

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

“Pasar valuta asing adalah pasar di mana mata uang asing diperjualbelikan. Harga mata uang asing disebut juga sebagai kurs atau nilai tukar, harga suatu mata uang dinilai dengan mata uang lain. Pergerakan nilai tukar mencerminkan perubahan tingkat kelangkaan. Suatu mata uang dikatakan mahal bila nilai tukarnya menguat, begitu juga sebaliknya. Hal ini mengindikasikan mata uang tersebut semakin langka.” (Mandala, 2004:72).

“Apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Perbedaan tingkat kurs ini timbul karena beberapa hal berikut.

1. Perbedaan antara kurs beli dan jual oleh para pedagang valuta asing/Bank.
2. Perbedaan kurs yang disebabkan oleh perbedaan dalam waktu pembayarannya.
3. Perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran.

Pasar valuta asing mempunyai beberapa fungsi pokok dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran internasional sebagai berikut.

1. Mempermudah penukaran valuta asing serta pemindahan dana dari satu negara ke negara lain.
2. Karena sering terdapat transaksi internasional yang tidak perlu segera diselesaikan dengan pembayaran atau penyerahan barangnya, maka pasar valuta asing memberikan kemudahan untuk dilaksanakannya perjanjian/kontrak jual beli dengan kredit.
3. Memungkinkan dilakukannya *hedging*.”(Nopirin, 2000:163).

Menurut artikel website Perhimpunan Pedagang Surat Utang Negara (HIMDASUN), kurs terbagi atas tiga jenis sebagai berikut.

1. Kurs beli, adalah kurs yang digunakan apabila bank atau *money changer* membeli valuta asing, atau apabila kita akan menukarkan valuta asing yang kita miliki, dengan rupiah atau dapat diartikan juga sebagai kurs yang diberlakukan bank jika melakukan pembelian mata uang valuta asing.
2. Kurs jual, adalah kurs yang digunakan apabila bank atau *money changer* menjual valuta asing atau apabila kita akan menukarkan rupiah dengan valuta asing yang kita butuhkan. Atau dapat disingkat kurs jual adalah harga jual mata uang valuta asing oleh bank atau *money changer*.
3. Kurs tengah, adalah kurs antara kurs jual dan kurs beli (penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua).

“Dalam perdagangan pasar valas internasional hanya mata uang yang tergolong “*convertible currencies*” yang sering diperdagangkan, sedangkan yang tidak termasuk dalam golongan tersebut jarang diperdagangkan. Yang termasuk golongan *convertible currencies* adalah salah satunya volume perdagangan suatu negara baik secara kualitas maupun kuantitas di samping faktor lainnya. Yang termasuk kedalam golongan mata uang yang kuat *convertible currencies* sebagai berikut.

US *Dollar* = Dolar Amerika Serikat

FRF = France Perancis

JPN = Yen Jepang

SFR = France Swiss

AUD = *Dollar* Australia

Golongan yang kedua adalah jenis mata uang yang tergolong lemah (*soft currencies*). Mata uang yang tergolong lemah ini jarang diperjualbelikan, biasanya mata uang yang tergolong lemah berasal dari negara-negara berkembang seperti Rupe India atau Peso Filipina, termasuk mata uang kita rupiah bagi negara lain.” (Kasmir, 2011:245).

“Ada dua mekanisme penentuan nilai tukar, yaitu mekanisme pasar dan penetapan pemerintah. Jika nilai tukar mata uang suatu negara ditetapkan berdasarkan mekanisme pasar, maka negara tersebut dikatakan menganut sistem

nilai tukar (kurs) mengambang (*floating exchange rate*). Sebaliknya, bila nilai tukarnya ditetapkan pemerintah, maka negara tersebut menganut nilai tukar (kurs) tetap (*fixed exchange rate*), tetapi ada juga negara yang membiarkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan mekanisme pasar, yang jika pergerakan nilai tukarnya melampaui batas, pemerintah melakukan intervensi, cara demikian dikatakan menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).” (Mandala, 2004:74).

“*Euro dollar* adalah deposito bank yang dinyatakan dengan *dollar* Amerika Serikat pada bank-bank di luar Amerika Serikat (sebagian besar di Eropa). Deposito ini dapat dimiliki oleh orang Amerika ataupun orang lain. Dua sifat pokok *euro dollar* adalah:

1. Kewajiban jangka pendek untuk membayar dengan *dollar*.
2. Kewajiban dari bank-bank di luar Amerika.

Lokasi bank (di luar Amerika Serikat) sangat penting, sebab hal ini akan berpengaruh terhadap peraturan-peraturan tentang kegiatan bank tersebut yang ditentukan oleh penguasa moneter setempat.

Euro dollar pertama-tama timbul ketika pada permulaan tahun 1960-an Uni Soviet menjual emas di London untuk membeli gandum dari Amerika Serikat sementara menunggu pembayaran gandumnya, Uni Soviet menyimpan hasil penjualan emasnya dalam bentuk deposito *dollar* di London. Pertimbangannya yaitu *dollar* merupakan mata uang yang relatif aman pada saat itu serta menghemat ongkos sebab pembelian gandum nantinya dengan *dollar*. Sebab lain timbulnya *euro dollar* adalah peraturan pemerintah Amerika tentang pembayaran tertinggi bunga untuk deposito *Regulation Q*. Tingkat bunga di Inggris melebihi tingkat bunga tertinggi tersebut, sehingga banyak deposito di Amerika ditransfer ke Inggris. Di samping itu, fungsi *dollar* sebagai mata uang pokok dalam lalu lintas pembayaran internasional menyebabkan deposito-deposito di bank dinyatakan dengan *dollar*.

Dengan adanya *euro dollar* tersebut maka transaksi pembayaran internasional dapat dilakukan dengan efisien serta dalam waktu yang relatif singkat.

Kerugian yang timbul adalah karena *euro dollar* ini dapat bertambah melalui proses yang sama seperti penciptaan uang dalam sistem perbankan dalam negeri, maka dapat mengurangi kekuasaan penguasa moneter untuk mengambil kebijaksanaan. Kerugian lain, *euro dollar* dapat menambah ketidakstabilan dalam lalu lintas pembayaran internasional.”(Nopirin, 2000:186).

“US *Dollar* (USD) saat ini masih menjadi mata uang utama di dunia sejak Pasca Perang Dunia II. Hal ini mengingat saat itu Amerika Serikat merupakan satu-satunya Negara besar yang perekonomiannya tetap stabil karena tidak merasakan dampak Perang Dunia I maupun II secara langsung seperti yang dialami Negara-negara Eropa. Dominasi US *Dollar* semakin kuat sejak digelarnya konferensi mengenai nilai tukar dunia yang diadakan di Bretton Woods, New Hampshire, Amerika Serikat pada tahun 1944 yang merupakan penanda berlakunya sistem *Fixed Exchange Rate*. Sistem *Fixed Rate* ini berarti nilai tukar telah dipatok nilainya secara tetap dan membuat nilai mata uang harus di *back up* oleh cadangan emas di masing-masing Negara. Sampai pada akhir tahun 60-an dan awal 70-an sistem ini tidak lagi digunakan dan diganti dengan sistem *Free Floating*. US *Dollar* masih tetap menunjukkan dominasinya pada perekonomian dunia saat itu sampai sekarang.” (Darmawan, 2007:14)

Menurut UU No. 7 tentang mata uang (2011), mata uang adalah uang yang dikeluarkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut rupiah. Ciri rupiah adalah tanda tertentu pada setiap rupiah yang ditetapkan dengan tujuan untuk menunjukkan identitas, membedakan harga atau nilai nominal, dan mengamankan rupiah tersebut dari upaya pemalsuan. Rupiah wajib digunakan dalam hal berikut.

1. Setiap transaksi yang mempunyai tujuan pembayaran
2. Penyelesaian kewajiban lainnya yang harus dipenuhi dengan uang
3. Transaksi keuangan lainnya yang dilakukan di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

“Apabila nilai tukar (NT) didefinisikan sebagai nilai rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan sebagai berikut.

NTIDR/USD = Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 dolar Amerika (USD)

NTIDR/YEN = Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Yen Jepang

Dalam hal ini, apabila NT meningkat maka berarti rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila NT menurun maka rupiah mengalami apresiasi. Sementara untuk sesuatu negara menerapkan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Kebijakan suatu negara secara resmi menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut dengan revaluasi, sementara kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing tersebut devaluasi. (Iskandar dan Suseno, 2002:4)

1.2. Latar Belakang Penelitian

Uang merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan perekonomian di seluruh dunia sedangkan mata uang umumnya akan berlaku sebagai alat pembayaran yang sah dalam wilayah tertentu, sebagai contoh mata uang rupiah merupakan alat pembayaran yang sah di Indonesia. Mata uang biasa digunakan dalam perdagangan internasional di mana perdagangan ini melibatkan orang-orang dari berbagai macam negara sehingga menimbulkan pertukaran antar mata uang negara yang berbeda. Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda disebut kurs atau nilai tukar. Salah satu kurs yang biasa digunakan dan sudah menjadi tolak ukur dalam perdagangan internasional yaitu *dollar*. Fungsi *dollar* sebagai mata uang pokok dalam lalu lintas pembayaran internasional menyebabkan deposito-deposito di bank dinyatakan dengan *dollar*.

“Bagi pelaku pasar dan para pengambil kebijakan di bidang keuangan, pergerakan nilai tukar sangat penting untuk diamati karena besarnya pengaruhnya terhadap kondisi perekonomian. Volatilitas nilai tukar yang terlalu tinggi akan mempengaruhi aktivitas ekonomi, khususnya yang terkait dengan kegiatan ekspor dan impor. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang memiliki jatuh tempo hutang dalam bentuk *dollar* juga dimungkinkan akan mengalami permasalahan dalam hal pembayaran.”(Gunawan, 2014:86). Volatilitas kurs tengah *dollar* Amerika Serikat terhadap rupiah dari tahun 2001-2016 bisa dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Volatilitas Kurs Tengah *Dollar* Amerika Serikat terhadap Rupiah dari Tahun 2001-2016

Sumber: Bank Indonesia (data yang telah diolah)

Diakses di www.bi.go.id pada tanggal 28 Februari 2017

Gambar 1.1. menunjukkan volatilitas kurs tengah *dollar* Amerika Serikat terhadap rupiah yang melemah setiap tahunnya walaupun pada tahun tertentu mengalami peningkatan nilai rupiah atau menguat terhadap *dollar* Amerika Serikat. Nilai kurs tengah *dollar* Amerika Serikat terhadap rupiah tahun 2001-2016 juga bisa dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Nilai Kurs Tengah *Dollar* Amerika Serikat terhadap Rupiah Tahun 2001-2016 (IDR/USD)

Bulan	Tahun															
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	9.450	10.320	8.876	8.441	9.165	9.395	9.090	9.291	11.355	9.365	9.057	9.000	9.698	12.226	12.625	13.846
Februari	9.835	10.189	8.905	8.447	9.260	9.230	9.160	9.230	11.980	9.335	8.823	9.085	9.667	11.634	12.863	13.395
Maret	10.400	9.655	8.908	8.587	9.480	9.075	9.118	9.217	11.575	9.115	8.709	9.180	9.719	11.404	13.084	13.276
April	11.675	9.316	8.675	8.661	9.570	8.775	8.828	9.234	10.713	9.012	8.574	9.190	9.722	11.532	12.937	13.204
Mei	11.058	8.785	8.279	9.210	9.495	9.220	8.828	9.318	10.340	9.180	8.537	9.565	9.802	11.611	13.211	13.615
Juni	11.440	8.730	8.285	9.415	9.713	9.300	9.054	9.225	10.225	9.083	8.597	9.480	9.929	11.969	13.332	13.180
Juli	9.525	9.108	8.505	9.168	9.819	9.070	9.186	9.118	9.920	8.952	8.508	9.485	10.278	11.591	13.481	13.094
Agustus	8.865	8.867	8.535	9.328	10.240	9.100	9.410	9.153	10.060	9.041	8.578	9.560	10.924	11.717	14.027	13.300
September	9.675	9.015	8.389	9.710	10.310	9.235	9.137	9.378	9.681	8.924	8.823	9.588	11.613	12.212	14.657	12.998
Oktober	10.435	9.233	8.495	9.090	10.090	9.110	9.103	10.995	9.545	8.928	8.835	9.615	11.234	12.082	13.639	13.051
November	10.430	8.976	8.537	9.018	10.035	9.165	9.376	12.151	9.480	9.013	9.170	9.605	11.977	12.196	13.840	13.563
Desember	10.400	8.940	8.465	9.290	9.830	9.020	9.419	10.950	9.400	8.991	9.068	9.670	12.189	12.440	13.795	13.436

Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Diakses di www.kemendag.go.id/ diakses pada 28 Februari 2017)

Gambar 1.1. dan Tabel 1.1. menunjukkan bahwa rupiah sudah sampai di kisaran Rp 13.000-an untuk tahun 2015 sampai 2016 sedangkan pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berada di kisaran Rp 2.000 dengan titik terendahnya di Rp 1.977 per dolar AS pada tahun 1991. *Dollar* Amerika Serikat bertahan di kisaran Rp 2.000-2.500 karena Indonesia belum menganut sistem kurs mengambang, sampai pada masa terjadinya krisis moneter dan di saat itulah terjadi pelemahan rupiah yang sangat drastis.

Namun, memasuki pertengahan 1997 Indonesia pun meninggalkan sistem kurs terkendali. Hal ini dilakukan agar cadangan devisa Indonesia terus melemah dan agar *dollar* Amerika Serikat bisa bertahan di Rp 2.000-2.500. Setelah memakai kurs mengambang, *dollar* Amerika Serikat secara perlahan mulai merangkak ke Rp 4.000 di akhir 1997, lanjut ke Rp 6.000 di awal 1998.

Pergerakan nilai tukar *dollar* Amerika Serikat terhadap rupiah setiap tahunnya pada tahun 2001-2016 menimbulkan risiko. “Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini”(Fahmi, 2010: 174). Oleh karena itu, risiko yang timbul akibat pergerakan nilai tukar *dollar* Amerika Serikat terhadap rupiah ini disebabkan adanya perbedaan antara ekspektasi nilai tukar yang diharapkan dengan kenyataan sehingga menimbulkan kehilangan nilai aset.

Persentase risiko dari kurs tengah *dollar* Amerika Serikat terhadap rupiah tahun 2001-2016 bisa dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Persentase Risiko dari Kurs Tengah *Dollar* Amerika Serikat terhadap Rupiah Tahun 2001-2016 (%)

Tahun	Standar Deviasi		
	Harian	Bulanan	Tahunan
2001	1,53	7,02	24,31
2002	0,67	3,08	10,67
2003	0,45	2,04	7,08
2004	0,50	2,30	7,97
2005	0,61	2,81	9,74
2006	0,51	2,35	8,13

(bersambung)

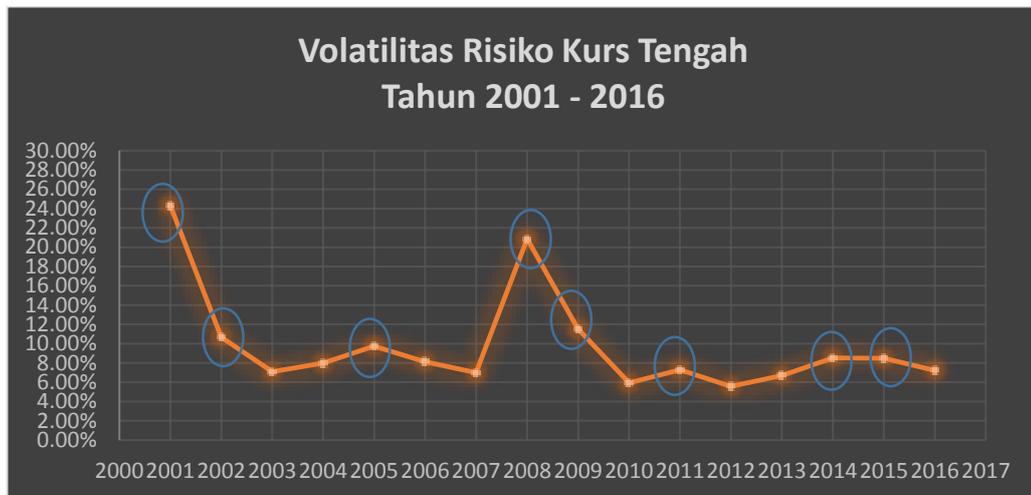
“(sambungan)”

Tahun	Standar Deviasi		
	Harian	Bulanan	Tahunan
2007	0,44	2,02	6,98
2008	1,31	6,02	20,85
2009	0,73	3,32	11,52
2010	0,37	1,72	5,94
2011	0,46	2,10	7,27
2012	0,35	1,61	5,57
2013	0,42	1,94	6,70
2014	0,54	2,46	8,53
2015	0,53	2,45	8,48
2016	0,45	2,08	7,21

Sumber: Bank Indonesia (data yang telah diolah)

Diakses di www.bi.go.id pada tanggal 28 Februari 2017

Tabel 1.2. menunjukkan persentase risiko dari kurs tengah *dollar* Amerika Serikat terhadap rupiah tiap tahunnya. Dari Tabel 1.2. bisa dilihat bahwa kenaikan dan penurunan persentase risiko yang begitu drastis, sebagai contoh, tahun 2001 memiliki risiko sebesar 24,31% menurun hingga 6,98% tahun 2007 namun naik lagi hingga 20,85% tahun 2008. Hal ini menunjukkan ketidakpastian yang begitu besar bagi para pengambil keputusan. Grafik volatilitas risiko dari kurs tengah *dollar* Amerika Serikat terhadap rupiah tahun 2001-2016 bisa dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2. Volatilitas Risiko Kurs Tengah *Dollar* Amerika Serikat terhadap Rupiah Tahun 2001-2016

Sumber: Bank Indonesia (data yang telah diolah)

Diakses di www.bi.go.id pada tanggal 28 Februari 2017

Gambar 1.2. menunjukkan volatilitas risiko kurs di mana bisa dilihat bahwa titik tertinggi menunjukkan risiko tertinggi yang ditimbulkan dari kurs dan titik tertinggi ini berada di tahun 2001, 2002, 2005, 2008, dan 2009 di mana volatilitas nilai tukar diatas 10% dan pada tahun itu juga, Indonesia mengalami krisis ekonomi. Hal itu membuat kekhawatiran para pelaku ekonomi yang melakukan transaksi pada kelima tahun tersebut.

Pelemahan dan ketidakpastian rupiah ini bisa mengganggu peningkatan investasi terhadap suatu aset karena kelemahan rupiah dapat menyebabkan investor tidak mampu meneruskan proses investasinya atau bahkan tertunda. Ini terjadi jika investasi berorientasi impor dalam hal produk atau bahan baku yang harus diambil dari luar negeri serta aktivitas arus kas yang menggunakan valuta asing seperti pihak jasa agen perjalanan. Oleh karena itu, penting bagi investor dan pengambil keputusan untuk memahami cara meminimalkan risiko di mana salah satu upaya dalam meminimalkan risiko yaitu dengan melakukan manajemen risiko di mana hasil dari manajemen risiko ini diharapkan bisa memberikan gambaran kerugian yang akan timbul di masa akan datang. Metode yang bisa digunakan untuk menghitung besarnya risiko yang terjadi pada suatu aset adalah model *Value at risk*

(VaR) dan *Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity* (GARCH) di mana model VaR ini adalah metode yang dapat mengestimasi kerugian maksimum yang akan didapat selama periode waktu dan derajat kepercayaan tertentu sedangkan model GARCH digunakan untuk meramalkan nilai aset dan risiko yang akan timbul di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anne-Marie-Gulde-Wolf (2016) juga menyatakan bahwa ketidakpastian pergerakan nilai mata uang juga terjadi di Afrika Selatan, ketidakpastian politik, dan ekonomi menyebabkan terjadinya krisis keuangan di Afrika Selatan sehingga dilakukanlah suatu penelitian yang dengan metode VaR untuk mengendalikan risiko yang timbul dari pergerakan nilai mata uang di Afrika. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Manamba Epaphra (2017), yang menghitung besarnya risiko akibat pergerakan nilai tukar mata uang dengan menggunakan VaR hanya saja penelitian ini membandingkan dua estimasi yang terdapat pada VaR yaitu *Autoregressive Conditional Heteroskedasticity-Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH-GARCH) dan *Exponential Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity* (EGARCH).

Wong *et al* (2014) juga melakukan penelitian yang sama dengan menjadikan pasar Asia Pasifik sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada risiko yang ditimbulkan dari volatilitas nilai tukar mata uang serta menyatakan bahwa terdapat pengaruh faktor ekonomi dan kebijakan Fed terhadap ketidakpastian nilai tukar mata uang yang terjadi di pasar Asia Pasifik. Penelitian yang dilakukan Samir Mabrouk (2017), Silvia dan Nguyen (2017), Christina (2016), Faisal Khan (2016), Jason Narsoo (2016), Erik dan Fredrik (2014), Vesna (2013), Gentjan (2013), Md. Zahangir dan Azizur (2012) juga melakukan penelitian yang sama dan menggunakan VaR dan GARCH untuk meminimalisir risiko yang timbul. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang bisa meramalkan kondisi nilai tukar *dollar* Amerika Serikat terhadap rupiah pada masa yang akan datang sehingga bisa dihitung besarnya risiko yang ditimbulkan dari volatilitas nilai tukar *dollar* Amerika Serikat terhadap rupiah. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir risiko yang bisa muncul kedepannya guna melindungi nilai aset.

1.3. Perumusan Masalah

Kurs *dollar* Amerika Serikat menguat terhadap sebagian besar mata uang dunia salah satunya adalah pada rupiah. Ketidakpastian kondisi perekonomian dunia serta sentimen negatif yang terus menekan ekonomi Indonesia memberikan dampak negatif dan positif bagi Indonesia di mana dampak negatifnya yaitu menurunnya investor untuk berinvestasi pada perusahaan di negara berkembang dan para importir yang menggunakan bahan baku dari luar negeri, kemudian dampak positifnya adalah produsen ekspor mendapatkan keuntungan besar dengan nilai rupiah yang rendah pada mata uang *dollar* Amerika Serikat dan APBN pemerintah bertambah untuk pembangunan Indonesia.

Sesuai dengan arahan Bank Indonesia, untuk meminimalisir risiko dan mencegah kehilangan aset di saat situasi keadaan volatilitas yang tinggi para pelaku ekonomi harus memikirkan strategi untuk melindungi nilai aset. Oleh karena itu, penting bagi investor dan pengambil keputusan untuk memahami cara meminimalkan risiko di mana salah satu upaya dalam meminimalkan risiko yaitu dengan melakukan manajemen risiko di mana hasil dari manajemen risiko ini diharapkan bisa memberikan gambaran kerugian yang akan timbul di masa akan datang. Metode yang bisa digunakan untuk menghitung besarnya risiko yang terjadi pada suatu aset adalah model GARCH dan VaR di mana model GARCH digunakan untuk meramalkan nilai aset dan risiko yang akan timbul di masa depan sedangkan model VaR ini dapat mengestimasi kerugian maksimum yang akan didapat selama periode waktu dan tingkat kepercayaan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini melihat seberapa besar risiko yang ditimbulkan dari volatilitas nilai tukar mata uang *dollar* Amerika Serikat terhadap rupiah serta menguji apakah model VaR dan GARCH ini cocok digunakan dalam mengatasi risiko yang ditimbulkan akibat volatilitas nilai tukar mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia.

Dari hasil pemaparan latar belakang dan fenomena yang terjadi, peneliti akan menguji model VaR dan GARCH sehingga pertanyaan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Seberapa besar risiko yang ditimbulkan pada saat krisis ekonomi tahun 2005, 2008, dan 2010 ?

2. Apakah derajat kepercayaan 95 % bisa diterapkan untuk menghitung nilai VaR yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia tahun 2005 ?
3. Apakah derajat kepercayaan 99 % bisa diterapkan untuk menghitung nilai VaR yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia tahun 2005 ?
4. Apakah derajat kepercayaan 95 % bisa diterapkan untuk menghitung nilai VaR yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia tahun 2008 ?
5. Apakah derajat kepercayaan 99 % bisa diterapkan untuk menghitung nilai VaR yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia tahun 2008 ?
6. Apakah derajat kepercayaan 95 % bisa diterapkan untuk menghitung nilai VaR yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia tahun 2010 ?
7. Apakah derajat kepercayaan 99 % bisa diterapkan untuk menghitung nilai VaR yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia tahun 2010 ?
8. Apakah model VaR dan GARCH bisa diterapkan untuk menghitung risiko yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui besarnya risiko yang ditimbulkan pada saat krisis ekonomi tahun 2005, 2008, dan 2010
2. Mengetahui apakah derajat kepercayaan 95 % bisa diterapkan untuk menghitung nilai VaR yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia tahun 2005

3. Mengetahui apakah derajat kepercayaan 99 % bisa diterapkan untuk menghitung nilai VaR yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia tahun 2005
4. Mengetahui apakah derajat kepercayaan 95 % bisa diterapkan untuk menghitung nilai VaR yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia tahun 2008
5. Mengetahui apakah derajat kepercayaan 99 % bisa diterapkan untuk menghitung nilai VaR yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia tahun 2008
6. Mengetahui apakah derajat kepercayaan 95 % bisa diterapkan untuk menghitung nilai VaR yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia tahun 2010
7. Mengetahui apakah derajat kepercayaan 99 % bisa diterapkan untuk menghitung nilai VaR yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia tahun 2010
8. Mengetahui apakah model VaR dan GARCH bisa diterapkan untuk menghitung risiko yang terjadi akibat volatilitas mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang mengenai penilaian risiko nilai tukar mata uang dunia.

1.5.2. Aspek Praktis

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan acuan dalam melakukan perhitungan dalam hal meramalkan atau menghitung nilai tukar *dollar* Amerika Serikat dimasa yang akan datang, keuntungan dan kerugian (risiko) dari penerapan *dollar* Amerika Serikat sebagai alat tukar dalam perdagangan internasional serta agar para investor dan pengambil keputusan keuangan bisa mengetahui pada derajat

kepercayaan berapa para investor bisa mengambil keputusan risiko yang kecil akibat volatilitas nilai mata uang pada masa krisis ekonomi di Indonesia guna melindungi nilai aset.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan diperlukan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini dan untuk mempermudah pembaca dalam membaca penelitian ini. Sistematika penulisan yang digunakan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai tinjauan terhadap gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan hasil dari kajian pustaka terkait dengan topik dan variabel penelitian yang akan dijadikan acuan dari penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Bab ini menguraikan secara rinci tentang beberapa hal, yaitu tinjauan pustaka penelitian mengenai mata uang, valuta asing, *return*, risiko, *Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity*, dan *Value at risk*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian yang meliputi penjelasan mengenai: jenis penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian yang kemudian dibahas oleh peneliti secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini menguraikan secara rinci hasil perhitungan dari model GARCH, VaR, dan *software Eviews* serta analisa dari hasil perhitungan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari analisa hasil penelitian dan memberikan saran kepada para pengambil keputusan terkait dengan permasalahan yang diambil